

## MEKANISME PENYAKIT HATI DALAM AL-QUR'AN DAN KORELASINYA DENGAN PSIKOLOGI KLINIS: PENDEKATAN TAFSIR ILMU

Ikhlaash Hidayatullah<sup>1</sup>, Ali Akbar<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau <sup>1,2</sup>

Email: [ikhlaashidayatullah0312@gmail.com](mailto:ikhlaashidayatullah0312@gmail.com)<sup>1</sup>, [ali.akbar@uin-suska.ac.id](mailto:ali.akbar@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

### Keywords

*Heart disease, Qur'an, tafsir maudhu'i, spiritual psychology, tazkiyat al-nafs.*

*Penyakit hati, Al-Qur'an, tafsir tematik, psikologi spiritual, tazkiyatun nafs.*

### Abstract

*This article aims to explore the concept of diseases of the heart in the Qur'an through a thematic exegesis. The discussion focuses on identifying the linguistic, theological, and psychological dimensions of spiritual illness as described in selected Qur'anic verses such as Al-Baqarah [2]:10, Al-Mā'idah [5]:52, Al-Ahzāb [33]:32, and Al-Mutaffifin [83]:14. The study adopts a qualitative descriptive method using library research, emphasizing the interpretive synthesis of classical and contemporary exegesis, including al-Ṭabarī, al-Rāzī, Ibn Kathīr, and Quraish Shihab. The findings reveal that maradh al-qalb represents not only emotional or moral corruption but also an epistemological deviation that disrupts one's spiritual perception and ethical orientation. Furthermore, the Qur'an identifies arrogance, hypocrisy, envy, and lust as major symptoms of heart disease, all of which weaken faith and moral consciousness. The article concludes that purification of the heart (tazkiyat al-nafs) through dhikr, repentance, and adherence to divine guidance is an essential process in restoring human spiritual health and achieving qalbun salīm (a sound heart).*

*Artikel ini bertujuan mengkaji konsep penyakit hati dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Pembahasan difokuskan pada dimensi linguistik, teologis, dan psikologis dari penyakit spiritual sebagaimana tergambar dalam sejumlah ayat Al-Qur'an seperti Al-Baqarah [2]:10, Al-Mā'idah [5]:52, Al-Ahzāb [33]:32, dan Al-Mutaffifin [83]:14. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan studi pustaka dan analisis komparatif terhadap berbagai tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir Ibn Kathīr, serta Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maradh al-qalb tidak hanya bermakna kerusakan moral atau emosional, tetapi juga penyimpangan epistemologis yang merusak persepsi spiritual dan orientasi etis manusia. Al-Qur'an mengidentifikasi kesombongan, kemunafikan, kedengkian, dan syahwat sebagai gejala utama penyakit hati yang melemahkan iman dan kesadaran moral. Artikel ini menyimpulkan bahwa penyucian hati (tazkiyat al-nafs) melalui dzikir, taubat, dan ketaatan terhadap petunjuk ilahi merupakan proses penting untuk memulihkan kesehatan spiritual dan mencapai qalbun salīm (hati yang selamat).*

## **A. PENDAHULUAN**

Di antara tanda keagungan Al-Qur'an adalah kemampuannya mengungkap realitas manusia, tidak hanya di sisi luar, tetapi juga di dalam hati dan pikiran manusia. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang hukum, ibadah, dan akhlak secara normatif, tetapi juga mencari akar penyimpangan yang muncul dari kondisi batin manusia. Satu konsep yang sering digunakan untuk menggambarkan kerusakan di sisi hati adalah istilah "maradh al-qalb" atau penyakit hati. Fenomena ini bukan hanya masalah moral, tetapi juga masalah eksistensial yang menentukan kualitas iman dan kehidupan spiritual seseorang. Al-Qur'an sering menyinggung penyakit hati dalam berbagai konteks dan makna, seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 10, Al-Mā'idah ayat 52, Al-Ahzāb ayat 32, dan Al-Mutaffifin ayat 14. Dalam ayat-ayat tersebut, penyakit hati dikaitkan dengan sifat seperti munafik, keraguan, hasad, riya', sombong, dan keinginan dunia yang berlebihan. Dengan demikian, penyakit hati bukan hanya gangguan perasaan, tetapi juga krisis iman yang bisa memandu manusia ke arah perilaku yang menyimpang. Dalam konteks Islam, penyakit hati adalah sumber utama dari keruntuhan moral individu maupun sosial. Fenomena penyakit hati semakin signifikan di era modern, di mana manusia hidup dalam tekanan psikologis dan persaingan yang memicu lahirnya sifat iri, dengki, sombong, riya', dan cinta dunia yang berlebihan. Di masyarakat kontemporer, penyakit hati bukan hanya menyebabkan gangguan spiritual, tetapi juga menciptakan krisis kemanusiaan seperti korupsi, penipuan, kebohongan masyarakat, serta pelemahan solidaritas sosial. Oleh karena itu, pembahasan penyakit hati dari perspektif Al-Qur'an sangat penting, bukan hanya dalam aspek moral, tetapi juga untuk pembangunan kembali jiwa manusia modern.

Menurut Imam Al-Ghazālī dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, ia mengatakan bahwa hati merupakan pusat kesadaran dan pengatur semua tindakan manusia<sup>1</sup>. Jika hati dalam kondisi baik, maka seluruh tubuh akan sehat; tetapi jika hati terkena kerusakan, maka seluruh tubuh akan ikut rusak. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

---

<sup>1</sup> Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Fikr, juz 3, hlm. 51.

“Ketahuilah bahwa di dalam jasad manusia ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, itulah hati.”<sup>2</sup> (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, memahami penyakit hati berarti memahami akar dari semua gangguan perilaku manusia. Al-Qur'an menjadikan hati sebagai pusat keimanan dan sumber pengetahuan bawaan. Ketika hati terjangkit penyakit, maka cahaya iman menjadi redup, dan manusia kehilangan arah dalam hal spiritualnya.

Kajian mengenai penyakit hati telah banyak dibahas oleh para ulama dan pemikir Islam, baik dalam konteks tasawuf, akhlak, maupun tafsir. Dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazālī mengklasifikasikan penyakit hati sebagai sumber kemunafikan batin yang muncul dari cinta dunia, hasad, dan ujub<sup>3</sup>. Sementara Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam *Ighāthat al-Lahfān min Maṣāyid al-Syaithān* menjelaskan bahwa penyakit hati merupakan penyimpangan fitrah akibat dominasi hawa nafsu dan bisikan setan<sup>4</sup>.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan, di mana sumber utama berasal dari kitab tafsir klasik maupun modern, serta literatur pendukung di bidang teologi dan psikologi Islam. Fokus utama dari penelitian ini adalah memahami arti dari istilah *maradh al-qalb* (penyakit hati) sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan tematik, yaitu dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan istilah tersebut, lalu menghubungkannya dalam satu konsep yang utuh. Dipilihnya pendekatan tafsir *maudhu'i* karena dianggap paling tepat untuk mengungkap makna konsep Al-Qur'an secara lengkap.

Pendekatan ini tidak hanya memandang ayat secara terpisah, tetapi juga mengelompokkannya dalam struktur tema yang konsisten. Menurut Abdul Hayy al-Farmawī, tafsir *maudhu'i* adalah metode penafsiran yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara mendalam berdasarkan urutan turunnya, konteks, serta hubungan antar ayat<sup>5</sup>. Dengan demikian,

---

<sup>2</sup> HR. al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Īmān, no. 52.

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 61.

<sup>4</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Ighāthat al-Lahfān min Maṣāyid al-Syaithān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995, hlm. 37.

<sup>5</sup> Abdul Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhu'i: Dirāsah Manhajīyyah Maudhu'iyyah*, Kairo: Dār al-Hadīth, 1997, hlm. 36.

penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep *maradh al-qalb* secara menyeluruh, tidak hanya dari segi makna linguistik, tetapi juga dari aspek teologis dan psikologis sesuai makna ayat serta penafsiran para ulama.

### **Pendekatan Tafsir dan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama:

#### **1. Pendekatan Tafsir Maudhu'i**

Pendekatan ini dijalankan dengan mengumpulkan semua ayat yang memiliki istilah *maradh* (penyakit) dan *qalb* (hati), baik secara langsung maupun tidak langsung. Setelah itu, ayat-ayat tersebut dibagi berdasarkan makna konteksnya, yaitu apakah berkaitan dengan penyakit iman seperti *nifaq*, *riya'*, atau *syirik*, penyakit moral seperti *hasad*, *takabbur*, atau *hubb al-dunyā*, atau penyakit intelektual seperti keraguan terhadap kebenaran wahyu. Dalam tahap berikutnya, dilakukan penjaringan tematik untuk membentuk kerangka konseptual mengenai "penyakit hati" dalam Al-Qur'an.

#### **2. Pendekatan Linguistik dan Semantik Qur'ani**

Pendekatan ini mengkaji akar kata *maradh* (مَرَضَ) dan *qalb* (قَلْب) dalam bahasa Arab klasik. Kata *maradh* secara harfiah berarti kelemahan atau ketidakseimbangan, sedangkan *qalb* berarti sesuatu yang berubah-ubah atau mudah berfluktuasi. Secara teologis, makna ini menunjukkan bahwa hati manusia memiliki sifat yang mudah berubah dan rentan terhadap pengaruh dari luar. Penyakit hati muncul ketika keseimbangan spiritualnya terganggu oleh hasrat duniawi, keraguan, atau dorongan syahwat. Melalui analisis semantik ini, penelitian berusaha mengungkap hubungan antara istilah-istilah dan maknanya dalam konteks nilai spiritual dan moral yang dijelaskan dalam Al-Qur'an..

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Tafsir QS. al-Baqarah [2]: 10**

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ ۖ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan bagi mereka azab yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (QS. Al-Baqarah [2]:10).

Menurut keterangan al-Wāhidī dalam *Asbāb al-Nuzūl*, ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang munafik di Madinah, yang menampakkan keislaman di hadapan Nabi Saw, namun menyembunyikan kekafiran di dalam hati<sup>6</sup>. Fenomena kemunafikan

---

<sup>6</sup> Al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002, hlm. 24.

muncul setelah hijrah Nabi ke Madinah, ketika Islam mulai berpengaruh secara sosial dan politik. Pada fase itu, sebagian orang bergabung dengan kaum Muslimin bukan karena keimanan yang tulus, melainkan demi keuntungan sosial dan perlindungan diri. Dengan demikian, penyakit hati dalam konteks ayat ini bukan penyakit jasmani, melainkan penyakit iman dan moral, yaitu keraguan, kemunafikan, dan kebohongan spiritual yang melemahkan hubungan manusia dengan Allah.

Kata *maradh* (مَرَضٌ) secara bahasa berarti kelemahan, ketidakseimbangan, atau cacat pada suatu sistem. Dalam konteks hati (qalb), *maradh* berarti ketidakmampuan hati menjalankan fungsinya secara benar, yaitu mengenali kebenaran dan tunduk kepada Allah.

Menurut ar-Rāghib al-Asfahānī dalam *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, *maradh al-qalb* ialah “penyimpangan batin yang menghalangi seseorang dari kebenaran dan menjerumuskannya ke dalam kebohongan”<sup>7</sup>. Dengan demikian, hati yang sakit bukan hanya tidak berfungsi secara spiritual, tetapi juga kehilangan sensitivitas moral terhadap dosa dan kebenaran. Menariknya, dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa “Allah menambah penyakit mereka” (fa zādahumu Allāhu maradhā). Ungkapan ini menunjukkan adanya proses degeneratif spiritual, di mana hati yang tidak mau disembuhkan akan semakin parah penyakitnya karena ditinggalkan oleh cahaya petunjuk.

Ibn Katsīr menegaskan bahwa ayat ini berbicara tentang kemunafikan sebagai penyakit hati yang paling berbahaya. Ia menulis: “Yaitu penyakit syubhat dan syahwat, mereka ragu terhadap agama Islam, dan karenanya berdusta dengan lisan yang tidak sesuai dengan hati mereka.”<sup>8</sup> Ibn Kathīr menambahkan bahwa kebohongan (yakzibūn) dalam ayat ini adalah bentuk puncak penyakit, karena dusta adalah ciri utama munafik. Maka Allah memberi mereka azab yang pedih, baik di dunia dengan rasa gelisah batin, maupun di akhirat dengan siksa neraka.

### **Sintesis Tematik dan Analisis Psikologis**

Dari perspektif tematik, QS Al-Baqarah [2]:10 menyingkap akar spiritual penyakit hati, yaitu ketidaktulusan (nifāq) dan keraguan eksistensial. Ayat ini menunjukkan bahwa penyakit hati tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan akibat penolakan terhadap kebenaran yang berulang-ulang. Ketika hati tidak lagi bergetar oleh ayat-ayat

---

<sup>7</sup> Al-Rāghib al-Asfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1992, hlm. 372.

<sup>8</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 1, hlm. 48.

Allah, maka ia mulai sakit; dan ketika ia menolak untuk disembuhkan, maka Allah menambah penyakit itu sebagai bentuk keadilan Ilahi.

Secara psikologis, penyakit hati dapat dipahami sebagai distorsi kesadaran spiritual. Hati yang sakit kehilangan kemampuan menilai baik dan buruk secara objektif, karena hawa nafsu mengambil alih fungsi nurani. Dalam kerangka psikologi Islam, kondisi ini serupa dengan apa yang disebut Ibn Qayyim al-Jauziyyah sebagai “mati rasa rohani” (qaswat al-qalb), di mana hati keras dan tidak lagi mampu menerima nasihat<sup>9</sup>. Ayat ini juga mengandung pesan moral bahwa keimanan bukan hanya pernyataan verbal, tetapi kondisi batin yang sehat. Iman sejati lahir dari hati yang bersih, sementara kemunafikan muncul dari hati yang rusak oleh kebohongan dan kepura-puraan. Oleh karena itu, tugas utama manusia beriman adalah menjaga kebersihan hati dari segala bentuk syubhat dan syahwat yang mengotorinya.

Dari ayat ini, Al-Qur'an ingin mengingatkan bahwa penyakit hati adalah penyakit yang paling mematikan, karena menyerang pusat kehidupan rohani manusia. Hati yang sakit tidak bisa mencintai kebenaran, tidak bisa tunduk pada wahyu, dan tidak mampu merasakan kenikmatan iman. Sebaliknya, hati yang sehat selalu hidup dengan dzikir, rendah hati, dan siap menerima kebenaran walau pahit. Maka, terapi utama bagi penyakit hati adalah taubat, dzikir, dan muhasabah, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۚ عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُم سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَى اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفُ رَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.” (QS. At-Tahrīm [66]:8).

#### **Tafsir QS. al-Mā'idah [5]: 52**

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ فَعَسَىٰ اللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ فَدَمِينٌ

“Maka kamu akan melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit bersegera mendekati mereka (orang-orang kafir), seraya berkata: ‘Kami takut akan mendapat bencana.’ Maka mudah-mudahan Allah mendatangkan kemenangan (bagi kaum mukminin) atau suatu keputusan dari sisi-Nya; sehingga mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.” (QS. Al-Mā'idah [5]:52).

---

<sup>9</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, al-Dā' wa al-Dawā', Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990, hlm. 55.

Kata *yusāri'ūna fihim* (يُسَارِعُونَ فِيهِمْ) bermakna “bersegera menjalin hubungan atau mencari kedekatan dengan mereka (kaum kafir)”. Menurut Ibn ‘Āsyūr dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, kata ini menunjukkan dorongan psikologis yang kuat karena ketakutan, bukan karena keyakinan, tetapi karena kegelisahan hati<sup>10</sup>.

Kata *maradh* dalam konteks ini menunjuk pada penyakit ketakutan dan ketidakstabilan iman, bukan lagi keraguan terhadap kebenaran, seperti dalam QS Al-Baqarah [2]:10, tetapi ketakutan kehilangan kepentingan dunia. Dengan demikian, *maradh al-qalb* di sini menggambarkan hati yang tidak yakin terhadap janji Allah, sehingga mencari perlindungan pada selain-Nya.

Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa *maradh al-qalb* pada ayat ini adalah ketidakjujuran iman, sebab mereka berpura-pura beriman namun menjalin hubungan dengan musuh Islam. Ia menegaskan: “Barangsiapa menjadikan musuh Allah sebagai pelindung karena takut bahaya dunia, maka ia telah tertimpa penyakit nifaq.”<sup>11</sup> Dengan demikian, penyakit hati di sini adalah bentuk lain dari kemunafikan, yaitu *nifāq siyasi* (kemunafikan politik) atau lebih tepatnya berpura-pura setia pada Islam, namun berpihak pada kekuatan yang menentang kebenaran.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini menggambarkan manusia yang tidak stabil dalam keimanan dan integritas. Mereka ingin tampil religius, namun tidak siap menghadapi risiko iman. Ia menulis: “Ketakutan itu bukanlah karena cinta terhadap kebenaran, melainkan karena cinta terhadap kenyamanan dan status sosial.”<sup>12</sup> Menurut Shihab, penyakit hati seperti ini banyak terjadi di era modern. Seperti orang yang beriman secara formal, lebih takut kehilangan pekerjaan atau pengaruh sosial daripada kehilangan ridha Allah.

Jika QS. al-Baqarah [2]:10 menyingkap penyakit hati berupa kemunafikan dan keraguan, maka QS. al-Mā'idah [5]:52 menyingkap penyakit hati berupa ketakutan terhadap kehilangan dunia. Kedua jenis penyakit ini sama-sama berakar pada ketidakmurnian iman. Hati yang tidak yakin kepada Allah akan selalu mencari perlindungan pada selain-Nya. Dalam psikologi spiritual Islam, kondisi ini disebut *al-wahn*, yaitu cinta dunia dan takut mati. Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>10</sup> Ibn ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz 6, hlm. 203.

<sup>11</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 6, hlm. 312.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 3, hlm. 97–99.



قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُتَاءٌ كُفَّاءُ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُُدُورِ غَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

“Hampir tiba suatu masa di mana bangsa-bangsa akan mengerumuni kalian sebagaimana orang yang lapar mengerumuni hidangan.” Para sahabat bertanya, “Apakah karena jumlah kami sedikit, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Tidak, bahkan kalian banyak, tetapi seperti buih di lautan. Allah mencabut rasa takut dari musuh kalian, dan menanamkan dalam hati kalian “al-wahn” yaitu cinta dunia dan takut mati.” (HR. Abu Dawud)<sup>13</sup> Penyakit hati yang digambarkan dalam ayat ini adalah bentuk al-wahn modern tentang manusia yang beriman secara lahiriah tetapi hatinya dikendalikan oleh rasa takut kehilangan kepentingan duniawi.

Ayat ini mengandung pesan moral yang sangat kuat bagi umat Islam di segala zaman. Ketika umat mulai lebih takut kehilangan status sosial daripada kehilangan iman, maka sebenarnya mereka telah jatuh dalam maradh al-qalb. Dalam konteks sosial-politik modern, fenomena ini tampak dalam sikap kompromi terhadap prinsip agama demi jabatan, popularitas, atau stabilitas ekonomi. Al-Qur’an menegaskan bahwa orang-orang seperti ini pada akhirnya akan “menyesal terhadap apa yang mereka sembunyikan” (fa yuṣbiḥū ‘alā mā asarrū fī anfusihim nādimīn). Penyesalan ini tidak hanya bersifat eskatologis (di akhirat), tetapi juga psikologis di dunia. Hati mereka tidak pernah tenang, selalu gelisah antara dua kutub: antara iman dan dunia, antara kebenaran dan kepentingan.

Penyakit hati dalam QS. al-Mā’idah [5]:52 mengajarkan bahwa ketakutan terhadap kehilangan dunia adalah akar dari banyak penyakit spiritual modern seperti oportunisme, korupsi moral, dan kompromi terhadap nilai. Terapi yang ditawarkan Al-Qur’an bukan sekadar memperkuat keberanian lahiriah, tetapi memurnikan hati melalui keyakinan total (yaqīn). Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapatkan keamanan dan petunjuk.” (QS. al-An’ām [6]:82).

Ketika hati bersih dari penyakit ketakutan dunia, maka ia akan memperoleh ketenangan sejati dan keberanian spiritual.

<sup>13</sup> HR. Abu Dawud, Sunan Abī Dāwūd, no. 4297.



### **Tafsir QS. al-Ahzāb [33]:32**

يٰۤاَيُّهَا نِسَا۟ءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَا۟ءِ اِنَّ اَتَّقَيْنَ فَا لَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيۡ فِيۡ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَّلٰنْ قَوْلًا مَّعْرُوۡفًا

“Wahai istri-istri Nabi! Kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu berbicara dengan suara yang lembut sehingga bangkit nafsu orang yang di dalam hatinya ada penyakit; dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzāb [33]:32).

Menurut al-Wāhidī dalam *Asbāb al-Nuzūl*, ayat ini turun sebagai peringatan kepada para isteri Nabi Muhammad SAW agar mereka menjaga kehormatan dan sikap tegas dalam berinteraksi dengan lelaki. Setelah Islam berkembang di Madinah, para sahabat sering berkunjung ke rumah Nabi untuk bertanya berbagai hal, dan setelah Nabi wafat, para isteri Nabi menjadi sumber rujukan. Karena itu, Allah menurunkan ayat ini untuk mengingatkan mereka agar menjaga adab dalam berbicara, sehingga tidak menimbulkan godaan bagi orang yang hatinya terluka. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya ditujukan kepada para isteri Nabi semata, tetapi juga memberi panduan umum bagi lelaki dan perempuan dalam menjaga kesucian hati, perilaku, serta komunikasi sosial.

Kata *fa-yaṭmaʿ alladhī fī qalbihi maraḍ* (فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ) bermakna “maka timbullah keinginan dari orang yang hatinya sakit”. Kata *ṭamaʿ* berarti “berharap dengan penuh dorongan nafsu” bukan sekadar harapan netral, tetapi harapan yang disertai dorongan syahwat<sup>14</sup>. Sedangkan *maradh* di sini, sebagaimana dijelaskan oleh para mufassir, adalah penyakit syahwat, bukan keraguan intelektual seperti pada QS Al-Baqarah [2]:10. Artinya, orang yang hatinya sakit dalam ayat ini bukan munafik secara aqidah, melainkan lemah secara moral dan hawa nafsu. Al-Qurʾan menampilkan realitas psikologis manusia: bahwa hati yang tidak terdidik oleh takwa mudah tergoda oleh bisikan syahwat, bahkan dari hal yang tampak ringan seperti intonasi lembut dalam percakapan.

### **Tafsir Klasik: Analisis Perbandingan**

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan larangan berbicara dengan nada yang menggoda, karena dapat menimbulkan harapan buruk dalam hati orang yang lemah imannya. Ia menulis: “Maksudnya, janganlah berbicara dengan kelembutan yang mengandung rayuan, sehingga orang yang di hatinya ada penyakit (yaitu syahwat)

---

<sup>14</sup> Lisān al-ʿArab, kata “ṭamaʿa”.

menjadi tamak.”<sup>15</sup> Menurutnya, maradh di sini bukan nifaq, melainkan syahwat dan kecenderungan maksiat.

Al-Rāzī memandang ayat ini sebagai refleksi tentang fungsi sosial wanita muslimah dalam menjaga keseimbangan moral masyarakat. Ia menulis: “Sesungguhnya suara lembut dan perilaku menggoda dapat mengguncang hati orang yang tidak bersih. Maka, Allah mengajarkan bahwa ketakwaan bukan hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam ekspresi dan komunikasi.”<sup>16</sup> Bagi al-Rāzī, ayat ini menegaskan bahwa penyakit hati bisa lahir dari interaksi sosial yang tidak terkontrol secara spiritual, dan karenanya Islam mengatur adab bicara sebagai bentuk penjagaan diri.

Al-Qurṭubī menegaskan bahwa penyakit hati di sini adalah syahwat terhadap wanita, dan ayat ini adalah qaidah adabiyyah yaitu tentang prinsip kesopanan universal. Ia menulis: “Dalam ayat ini terdapat adab yang tinggi bagi perempuan, agar tidak menampilkan sesuatu yang dapat menggoda laki-laki.”<sup>17</sup> Namun ia juga menekankan keseimbangan: bahwa bukan berarti perempuan dilarang berbicara, tetapi diperintahkan berkata secara ma’rūf, yakni sopan, jelas, dan tidak dibuat-buat.

Ibn Katsīr menulis: “Allah memerintahkan mereka agar berbicara dengan cara yang biasa dan tegas, bukan dengan gaya lembut yang dapat menimbulkan harapan buruk bagi orang yang hatinya lemah.”<sup>18</sup> Ia menegaskan bahwa penyakit hati dalam konteks ini adalah ketertarikan seksual yang tidak terkendali, yang dapat berkembang menjadi niat maksiat jika tidak dijaga.

Quraish Shihab memberikan penafsiran yang lebih sosiologis. Ia menulis: “Ayat ini tidak melarang perempuan berbicara, tetapi melarang penggunaan ekspresi yang menggoda. Karena bagi orang yang hatinya sakit, yakni yang tidak terlatih menundukkan nafsu, hal-hal kecil dapat menjadi besar dalam imajinasi.”<sup>19</sup> Ia juga menekankan bahwa ayat ini bukan hanya peringatan bagi perempuan, tetapi juga kritik terhadap laki-laki yang tidak mampu mengendalikan diri. Dalam pandangan beliau, penyakit hati adalah kondisi disorientasi spiritual akibat dominasi nafsu atas akal dan iman.

### **Analisis Tematik dan Psikologis**

---

<sup>15</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān*, Juz 20, hlm. 311.

<sup>16</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāṭiḥ al-Ghayb*, Juz 25, hlm. 129.

<sup>17</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 14, hlm. 179.

<sup>18</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 3, hlm. 512.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 9, hlm. 98–101.

QS. al-Ahzāb [33]:32 memperluas konsep maradh al-qalb dari ranah aqidah menuju ranah moral dan seksual. Bila pada ayat-ayat sebelumnya penyakit hati berarti kemunafikan dan ketakutan duniawi, maka di sini ia berarti penyimpangan syahwat berupa dorongan nafsu yang tidak dikendalikan iman. Penyakit ini lahir dari ketidakseimbangan antara dorongan biologis dan kesadaran spiritual. Dalam psikologi Islam, hati adalah pusat kendali nafs, dan ketika hati sakit, nafsu menjadi liar, menguasai kehendak dan persepsi. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan: “Setiap maksiat lahir dari dua sumber: syubhat dalam akal dan syahwat dalam hati. Jika keduanya bersatu, maka rusaklah manusia.”<sup>20</sup> Dengan demikian, penyakit hati dalam ayat ini adalah bentuk nyata dari maradh al-syahwah, yaitu penyakit hawa nafsu yang membuat seseorang mudah tergoda, kehilangan malu, dan mengabaikan kehormatan.

Ayat ini membawa pesan moral yang sangat kontekstual untuk zaman modern. Dalam masyarakat yang sarat dengan eksposur visual dan sensualitas, maradh al-qalb jenis ini menjadi epidemi spiritual yaitu manusia terpapar rangsangan syahwat setiap saat, melalui media, pergaulan, dan budaya populer. Al-Qur’an tidak melarang ekspresi sosial, tetapi menuntun manusia untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan dan kesucian. “Berkata dengan ma’rūf” berarti berbicara dengan etika, niat baik, dan kesadaran batin bahwa setiap interaksi adalah ujian keimanan. Maka, QS Al-Ahzāb [33]:32 bukan hanya mengatur adab perempuan, tetapi juga mendidik masyarakat agar memiliki kesadaran moral yang tinggi, tidak mengobjektifikasi tubuh dan tidak memelihara niat buruk di balik komunikasi sosial.

Hati yang sakit karena syahwat adalah hati yang kehilangan rasa malu dan takut kepada Allah. Ia dikuasai oleh keinginan yang menipu, hingga tidak lagi mampu membedakan cinta dari nafsu, dan kesucian dari kenikmatan sesaat. Namun, Islam memberikan jalan penyembuhan berupa tazkiyat al-nafs yaitu pembersihan jiwa melalui pengendalian diri, dzikir, puasa, dan mujahadah. Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا، قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaan. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikannya, dan sungguh rugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams [91]:7–10).

---

<sup>20</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Ighātsah al-Lahfān min Maṣāyid al-Syayṭān*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991, hlm. 22.

Penyucian jiwa adalah obat bagi penyakit hati dalam berbagai bentuk. Baik berupa kemunafikan, ketakutan, maupun syahwat. Karena hanya hati yang bersih yang dapat mencapai derajat qalbun salīm (hati yang selamat di hadapan Allah).

### **Tafsir QS. al-Muṭaffifīn [83]:14**

كَأَلَّا بِلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.” (QS. Al-Muṭaffifīn [83]:14).

Ayat ini turun berkenaan dengan kaum kafir Quraisy yang menolak kebenaran Al-Qur’ān dan mencemooh Rasulullah Saw. Menurut al-Wāhidī, mereka bukan tidak tahu kebenaran, tetapi hati mereka telah tertutup oleh dosa yang terus-menerus mereka lakukan<sup>21</sup>. Kata “رَانَ (rān)” di sini menjadi kunci utama bahwa ia menunjukkan penumpukan noda atau karat di atas permukaan hati. Bukan luka seketika, tetapi hasil dari akumulasi maksiat yang dibiarkan. Dengan demikian, ayat ini menggambarkan tahap akhir dari perjalanan penyakit hati: dari keraguan (maradh al-syubhat), lalu syahwat (maradh al-syahwah), hingga akhirnya pengerasan hati (qaswah dan ranīn).

### **Analisis Linguistik dan Psikologis**

Menurut Lisān al-‘Arab, akar kata ini berasal dari ra-na-ya (ر ن ي), yang berarti menutupi sesuatu dengan lapisan tebal yang sulit dihilangkan<sup>22</sup>. Dalam konteks ayat, rān berarti karat spiritual yang melekat di hati karena akumulasi dosa. Ibn ‘Abbās menjelaskan: “Rān adalah dosa di atas dosa hingga menutupi hati.”<sup>23</sup>

Dalam psikologi spiritual Islam, hati (qalb) ibarat cermin yang memantulkan cahaya kebenaran. Setiap dosa meninggalkan noda kecil (nuṭṭah sawdā’), dan ketika dosa terus dilakukan tanpa istighfar, noda itu menebal hingga cermin tidak lagi memantulkan cahaya ilahi.

### **Tafsir Klasik: Analisis Perbandingan**

Al-Ṭabarī menyatakan bahwa ayat ini menjelaskan akibat psikologis dari perbuatan dosa berulang: “Sesungguhnya dosa yang dilakukan seseorang tanpa taubat menutupi hati dan menghalanginya dari menerima kebenaran.”<sup>24</sup> Ia menegaskan, rān adalah penyakit hati yang tumbuh dari dosa, bukan dari syubhat seperti kemunafikan.

<sup>21</sup> Al-Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl*, hlm. 442.

<sup>22</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, kata “ر ن ي”.

<sup>23</sup> Tafsir Ibn ‘Abbās, *Tanwīr al-Miqbās*, Juz 5, hlm. 281.

<sup>24</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān*, Juz 30, hlm. 199.

Al-Qurṭubī memperjelas bahwa *rān* adalah tingkatan ketiga setelah *zaygh* (penyimpangan) dan *qaswah* (pengerasan). Ia berkata: “*Zaygh* adalah condongnya hati dari kebenaran, *qaswah* adalah kerasnya hati, dan *rān* adalah tertutupnya hati sehingga tidak lagi mengenal kebenaran.”<sup>25</sup> Menurutny, inilah kondisi hati yang mati secara spiritual, karena tidak lagi peka terhadap dosa.

Al-Rāzī menjelaskan secara mendalam hubungan antara dosa dan kegelapan hati: “Setiap maksiat menimbulkan titik hitam di hati, dan ketika dosa berulang, kegelapan itu menjadi selimut yang menutupi seluruh hati.”<sup>26</sup> Ia juga menafsirkan *rān* sebagai bentuk “penyakit hati kronis” (*maradh mustahkim*), yaitu kondisi spiritual yang tidak lagi bisa menerima cahaya wahyu tanpa penyucian total (*tazkiyah*).

Ibn Katsīr menyandarkan penafsirannya pada hadits sahih: “Sesungguhnya seorang hamba, apabila berbuat dosa, maka akan muncul titik hitam di hatinya. Jika ia bertaubat, hatinya bersih kembali; jika ia mengulang dosa, titik itu semakin besar hingga menutupi hatinya. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah: ‘Bahkan telah tertutup hati mereka oleh apa yang mereka kerjakan’.”<sup>27</sup> (HR. Tirmidzi dan Ibn Majah). Dengan demikian, *rān* adalah metafora teologis bagi proses degenerasi moral, di mana dosa yang tidak disadari menjadi penyakit spiritual yang menutup potensi iman.

Quraish Shihab menulis: “Ayat ini mengajarkan bahwa dosa bukan hanya kesalahan moral, tetapi juga memiliki dampak epistemologis: ia menutupi kemampuan hati untuk memahami kebenaran.”<sup>28</sup> Beliau menekankan bahwa *rān* adalah penyakit persepsi batin, di mana seseorang melihat maksiat sebagai hal biasa, dan bahkan kebenaran terasa berat untuk diterima.

### **Dimensi Sosiologis dan Moral**

Dalam konteks sosial modern, ayat ini menjadi peringatan keras bagi masyarakat yang menormalisasi dosa. Kebiasaan melakukan kebohongan, korupsi, pornografi, kekerasan, dan kemunafikan sosial jika dibiarkan tanpa taubat akan menumpuk menjadi *rān* kolektif: pembusukan moral masyarakat. Ketika hati individu rusak, maka nurani sosial ikut padam. Maka masyarakat yang terbiasa dengan kebohongan tidak lagi tersentuh oleh kebenaran dan masyarakat yang terbiasa dengan maksiat tidak lagi malu

---

<sup>25</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 19, hlm. 271.

<sup>26</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 31, hlm. 121.

<sup>27</sup> HR. Tirmidzī no. 3334; Ibn Mājah no. 4244.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 62–63.

berbuat dosa. Inilah yang dimaksud oleh Ibn al-Qayyim: “Ketika hati tidak lagi mengingkari dosa, maka itu tanda bahwa penyakitnya telah parah.”<sup>29</sup>

### **Refleksi Spiritual dan Solusi**

Islam tidak berhenti pada diagnosis, tetapi menawarkan terapi spiritual (tazkiyah) untuk menyembuhkan penyakit hati. Al-Qur'an memberikan dua jalan utama untuk menyembuhkan hati dari rān:

1. Taubat yang tulus (taubat naṣūḥah)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

“Wahai orang-orang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang tulus.” (QS. at-Taḥrīm [66]:8) Taubat memecah karat hati dan mengembalikan kejernihan nurani.

2. Dzikir dan tilawah Qur'an Dzikir adalah pembersih batin yang meluruhkan debu dosa.

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Sesungguhnya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.” (QS. ar-Ra'd [13]:28)

3. Muḥāsabah (introspeksi spiritual) : “Periksalah dirimu sebelum kamu diperiksa.” (Umar bin Khattab).

Kesadaran akan kesalahan menjadi langkah awal penyembuhan. Dengan langkah-langkah ini, hati yang berkarat dapat kembali bercahaya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw: “Sesungguhnya hati dapat berkarat sebagaimana besi berkarat oleh air.” Para sahabat bertanya: “Apa yang dapat membersihkannya, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Banyak mengingat kematian dan membaca Al-Qur'an.” (HR. al-Baihaqī).

### **Refleksi Akhir: Hati Sebagai Cermin Akhirat**

Ketika Al-Qur'an berbicara tentang hati yang tertutup, sesungguhnya ia sedang memperingatkan manusia agar tidak kehilangan cermin akhirat. Hati adalah alat untuk melihat Allah dalam kehidupan dunia. Ketika cermin itu tertutup, manusia kehilangan arah, meski secara lahiriah tampak hidup. Karena itu, maradh al-qalb bukan sekadar istilah teologis, tetapi peta kondisi batin manusia yaitu tentang keraguan, ketakutan, nafsu, hingga mati rasa. Dan penyembuhannya hanya satu: kembali kepada Allah dengan hati yang hidup (qalb ḥayy).

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

---

<sup>29</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *ad-Dā' wa ad-Dawā'*, hlm. 45.

“Pada hari itu tidak berguna harta dan anak-anak, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.” (QS. asy-Syu‘arā’ [26]:88–89).

#### **D. KESIMPULAN**

##### **Konsep Dasar Penyakit Hati dalam Al-Qur’an**

Al-Qur’an menggunakan istilah *maradh al-qalb* bukan untuk menunjuk penyakit fisik, melainkan sebagai simbol dari disfungsi spiritual dan moral manusia. Hati dalam pandangan Al-Qur’an adalah pusat kesadaran ilahiyah, sumber nilai, dan orientasi moral. Ketika hati terserang “penyakit”, maka seluruh dimensi kehidupan manusia ikut terganggu. Penyakit hati dalam Al-Qur’an bukan sekadar kelemahan emosional, tetapi keretakan epistemik dan etis yang berupa rusaknya keseimbangan antara akal, nafs, dan ruh. Karena itu, Al-Qur’an menyebut mereka yang hatinya sakit bukan hanya mengalami kesalahan moral, tetapi juga kehilangan cahaya petunjuk (*nūr al-hudā*) yang menuntun mereka kepada kebenaran. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]:10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ ۖ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit itu; dan bagi mereka azab yang pedih karena mereka berdusta.”

Ayat ini menjadi fondasi bahwa penyakit hati bersumber dari kebohongan spiritual, yakni penolakan terhadap kebenaran meski hati telah mengetahuinya.

##### **Klasifikasi Penyakit Hati**

Dari hasil analisis tematik, penyakit hati dalam Al-Qur’an dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama:

##### **1. Penyakit Hati Syubhat (Keraguan dan Nifaq)**

Jenis ini muncul karena kaburnya pengetahuan terhadap kebenaran. Orang munafik digambarkan sebagai contoh utama dalam kategori ini. Penyakit ini bersifat intelektual dan ideologis, yakni ketidakmampuan hati membedakan antara haq dan batil.

##### **2. Penyakit Hati Syahwat (Cinta Dunia, Takabbur, dan Riya’)**

Penyakit ini berkaitan dengan dorongan nafsu duniawi. Dalam QS. Al-Ahzab [33]:32 dan QS. An-Nur [24]:50, Allah memperingatkan agar manusia tidak menuruti dorongan hawa nafsu yang menjerumuskan hati. Penyakit ini bersifat moral dan afektif, sering kali bermula dari keserakahan, cinta harta, dan ambisi berlebihan.

##### **3. Penyakit Hati Akhlāqī (Hasad, Ujub, Ghurūr, dan Takabbur)**



Ini adalah jenis penyakit yang menyerang dimensi etis dan sosial manusia. Dalam pandangan para sufi seperti al-Ghazālī dan Ibn Qayyim, penyakit-penyakit ini menjadi hijab antara manusia dan Tuhannya. Hati yang dipenuhi kebencian dan kesombongan tidak lagi dapat menerima cahaya hidayah.

### **Hati sebagai Pusat Spiritual dan Moral**

Al-Qur'an menggambarkan hati sebagai pusat keputusan eksistensial manusia. Ia bukan sekadar organ biologis, melainkan pusat idrak (persepsi), iradah (kehendak), dan iman (keyakinan). Ketika hati bersih, maka seluruh perilaku menjadi baik; sebaliknya, ketika hati rusak, maka seluruh amal pun menjadi rusak. Nabi Saw bersabda: "Ketahuilah bahwa dalam diri manusia ada segumpal daging; apabila ia baik, maka baiklah seluruh jasadnya; apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa ia adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini memperkuat doktrin Qur'ani bahwa kesehatan spiritual manusia bergantung pada kesehatan hati.

### **Penyembuhan Hati dalam Perspektif Qur'ani**

Al-Qur'an memberikan terapi spiritual terhadap penyakit hati melalui dua mekanisme besar:

#### **1. Tazkiyat al-Nafs (Penyucian Jiwa)**

Dengan memperbanyak dzikrullah, muraqabah, muhasabah, dan ibadah yang ikhlas, hati dibersihkan dari penyakit syahwat dan syubhat. QS. Asy-Syams [91]:9-10 menegaskan, "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."

#### **2. Tadabbur al-Qur'an (Kontemplasi dan Pemahaman Wahyu)**

Al-Qur'an disebut sebagai syifā' limā fiṣ-ṣudūr (obat bagi hati) dalam QS. Yunus [10]:57. Ini menunjukkan bahwa wahyu berfungsi sebagai penyembuh spiritual, bukan hanya petunjuk rasional. Penyembuhan hati dengan Al-Qur'an memerlukan keterlibatan aktif akal dan perasaan. Tadabbur bukan sekadar membaca teks, tetapi menghidupkan ayat dalam kesadaran batin, sehingga kalam Allah menembus hati dan menata kembali dimensi spiritual manusia.

### **Relevansi Konsep Penyakit Hati dengan Dunia Kontemporer**

Fenomena modern seperti stres, alienasi, dan krisis makna pada hakikatnya merupakan bentuk penyakit hati kontemporer. Dalam masyarakat materialistik, penyakit hati tidak lagi tampil dalam bentuk nifaq atau syirik, melainkan

ketidakmampuan menemukan makna hidup. Dalam konteks inilah pesan Al-Qur'an menjadi sangat relevan. Terapi Qur'ani bukan sekadar moralistik, tetapi bersifat eksistensial yang menyentuh inti jiwa manusia. Hati yang tenang (qalbun salīm) menjadi simbol puncak kebahagiaan spiritual. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy-Syu'arā' [26]:88-89:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“(Yaitu) pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.”

Kajian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan hati sebagai pusat spiritualitas manusia dan mengidentifikasi penyakit hati sebagai akar dari seluruh bentuk penyimpangan moral dan kerusakan sosial. Penyakit ini bersifat laten, halus, dan berbahaya karena sering kali tersembunyi di balik amal saleh yang tampak. Upaya penyembuhannya menuntut proses panjang: mujāhadah (perjuangan batin), riyāḍah al-nafs (disiplin spiritual), dan taubah nashūḥa (pertobatan sejati). Semua ini hanya dapat dicapai dengan kesadaran iman yang hidup dan kedekatan terus-menerus dengan Al-Qur'an sebagai pedoman dan penawar. Dalam pandangan para ulama, qalbun salīm adalah cita-cita tertinggi spiritual Islam, yakni hati yang selamat dari syirik, hasad, nifaq, dan cinta dunia. Hati seperti inilah yang menjadi tempat turunnya sakinah dan ridha Allah. Sebagaimana firman Allah SWT:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd [13]:28).

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ālūsī, Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd. Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Matsānī. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1994.
- Al-Baiḍāwī, Nāṣir al-Dīn. Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2001.
- Al-Farmawī, 'Abd al-Ḥayy. Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī: Dirāsah Manhajiyyah Mauḍū'iyyah. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1997.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2000.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad. Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb* (Tafsīr al-Kabīr). Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1981.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Al-Qusyairī, Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah fī al-Taṣawwuf*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1989.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukarram. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1994.
- Al-Rāghib al-Aṣfahānī. *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1992.
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Kairo: Maktabah al-Bāb al-Ḥalabī, 1946.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Al-Īmān wa al-Ḥayāh*. Kairo: Dār al-Syurūq, 2002.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Qur'ani: Renungan Menuju Jiwa yang Sehat*. Bandung: Mizan, 2001.
- Rahardjo, M. Dawam. *Konsep Manusia dalam Al-Qur'an: Telaah Integratif terhadap Aspek Moral dan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1982.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Hidayat, Komaruddin. "Hati dan Spiritualitas dalam Perspektif Qur'ani." *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 5 No. 2 (1994): 34–49.
- Saefuddin, A. "Konsep Kesehatan Hati dalam Psikologi Islam." *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam*, Vol. 3 No. 1 (2018): 15–31.
- Mubarak, Zainal Abidin. "Penyakit Hati dan Implikasinya terhadap Kesehatan Spiritual: Kajian Tafsir Tematik." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 29 No. 2 (2021): 101–127.
- Muthahhari, Murtadha. "The Role of the Heart in Islamic Ethics." *Islamic Studies Journal*, Vol. 12 No. 4 (1995): 223–238.

Rahman, Fazlur. Major Themes of the Qur'an. Chicago: University of Chicago Press, 1980.

Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm, oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.

Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata, disunting oleh Toshihiko Izutsu. Jakarta: Paramadina, 1997.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi V. Jakarta: Badan Bahasa Kemdikbud, 2016.

Al-Qur'an Digital (Tanzil.net), versi Mushaf Madinah, diakses Oktober 2025.

OJS Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga: (<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin>)

Qur'anic Arabic Corpus: (<http://corpus.quran.com>)